

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak diusahakan pada perkebunan rakyat, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta banyak diminati masyarakat khususnya para pecinta kopi. Selama 10 tahun terakhir, diketahui volume perdagangan kopi dalam bentuk ekspor dan impor mengalami peningkatan rata-rata 1,8% pertahun dan volume perdagangan kopi mencapai 4,99 juta ton pertahun. Areal perkebunan kopi di Indonesia mencapai lebih dari 1.291 juta hektar dimana 96% dari luas areal perkebunan tersebut merupakan perkebunan kopi rakyat. Laju perkembangan areal kopi di Indonesia mencapai 2,2% per tahun (Santoso D., dkk., 2018).

Provinsi Jambi menjadi salah satu daerah di Indonesia yang membudidayakan tanaman kopi. Beberapa varietas kopi yang dibudidayakan di Provinsi Jambi yakni kopi robusta, arabika dan liberika. Jenis kopi robusta banyak dibudidayakan di kabupaten Merangin, Bungo, Kerinci dan Tebo. Tanaman kopi arabika hanya ada di Kabupaten Kerinci dan Tebo, dan untuk jenis Kopi Liberika hanya dibudidayakan pada Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur.

Perkebunan kopi di Tanjung Jabung Barat menempati posisi keempat memiliki luas area lahan paling banyak di Provinsi Jambi dengan luas areal sebesar 2.726 ha, produksi sebesar 1.237 ha dan produktivitas sebesar 0,50 ton/ha. Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjadi salah satu daerah yang dikenal oleh masyarakat karena membudidayakan varietas Kopi Liberika di lahan gambut.

Data perkembangan tanaman kopi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat setiap tahun meliputi luas areal, produksi, dan produktivitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanaman, Produksi, dan Produktivitas Kopi Liberika di Provinsi Jambi 2021

Kabupaten	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	-	-	-
Merangin	-	-	-
Sarolangun	-	-	-
Batanghari	-	-	-
Muaro Jambi	-	-	-
Tanjung Jabung Timur	2.976	1.160	0,39
Tanjung Jabung Barat	3.450	1.237	0,36
Tebo	-	-	-
Bungo	-	-	-
Kota Jambi	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-
Jumlah	6.426	2.397	0,75
Rata-rata	3.213	1.198,5	0,45

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2022)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa di Provinsi Jambi hanya ada dua kabupaten yang membudidayakan kopi Liberika yaitu: Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hal ini didukung dengan kondisi tanah di kedua kabupaten tersebut yang merupakan tanah gambut sehingga cocok untuk budidaya tanaman Kopi Liberika. Produktivitas kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat meskipun memiliki luas areal dan produksi yang lebih tinggi, namun masih berada dibawah Kabupaten Tanjung Jabung Timur yakni 0,36 Ton/Ha atau sebesar 48%. Oleh karena itu, tentunya perlu pengembangan kopi Liberika yang lebih lagi khususnya mulai dari kegiatan pembenihan, penanaman, perawatan, panen, hingga proses pasca panen.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjadi sentral produksi Kopi Liberika tertinggi di Indonesia. Kopi Liberika tidak dapat dengan mudah tumbuh

disembarang tempat serta memiliki citarasa kopi yang khas dari kopi lainnya..
Supaya mudah dikenali oleh masyarakat maka diperkenalkan kopi liberika ini kepada masyarakat dengan nama “Kopi Liberika Tungkal Komposit (Libtukom)” (Amalia, D.N., & Rozaina N., 2021). Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 kecamatan yang 8 diantaranya membudidayakan kopi Liberika. Berikut tabel luas areal, produksi dan produktivitas Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat berdasarkan data ATAP 2021.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021

Kelurahan/Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tungkal Ilir	-	-	-
Seberang Kota	-	-	-
Bram Itam	449	307	0,68
Tungkal Ulu	-	-	-
Tebing Tinggi	37	4	0,11
Batang Asam	256	4	0,01
Merlung	-	-	-
Renah Mendaluh	-	-	-
Muara Papalik	-	-	-
Betara	1.370	490	0,36
Kuala Betara	375	217	0,58
Pengabuan	295	96	0,32
Senyerang	194	42	0,22
Total	2.976	1.160	2,28
Rata-rata	425,1	165,7	0,32

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Tanjung Jabung Barat (2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa Kecamatan Betara tahun 2021 memiliki luas areal yang tinggi diantara kecamatan lainnya yakni 1.370 Ha, namun produktivitas kopi Liberika yang diperoleh masih berada dibawah kecamatan lain yakni Bram Itam dan Kuala Betara. Hal ini dapat diartikan bahwa produksi kopi Liberika di Kecamatan Betara masih belum optimal.

Peran pemerintah dalam pengelolaan kopi Liberika cukup banyak di berikan kepada para petani kopi Liberika, antara lain: bantuan modal, pendampingan teknologi pasca panen, penerapan hama dan penyakit, dan pemasaran hasil produksi walaupun belum sesuai dengan target yang diinginkan, dengan adanya bantuan tersebut dapat memberikan hasil yang baik dan meningkatkan produktivitas kopi Liberika. Berikut adalah luas areal, produksi dan produktivitas kopi Liberika di Kecamatan Betara tahun 2021.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Liberika di Kecamatan Betara Tahun 2021

Kelurahan/Desa	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Terjun Gajah	-	-	-
Pematang Lumut	-	-	-
Lubuk Terentang	-	-	-
Pematang Buluh	-	-	-
Serdang Jaya	77	18	0,23
Muntialo	59	20	0,33
Teluk Kulbi	176	68	0,38
Mandala Jaya	21	15	0,71
Mekar Jaya	401	141	0,35
Bunga Tanjung	387	156	0,40
Makmur Jaya	93	24	0,25
Sei. Terap	156	48	0,30
Total	1.370	490	2,95
Rata-rata	171,2	61,2	0,36

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Tanjung Jabung Barat (2022)

Tabel 3 menunjukkan bahwa areal perkebunan Kopi Liberika terluas terdapat pada kelurahan Mekar Jaya yaitu sebesar 401 ha, namun memiliki produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan desa/kelurahan lainnya seperti: Mandala Jaya, Teluk Kulbi dan Bunga Tanjung. Kelurahan Mekar Jaya merupakan daerah yang memiliki perkebunan Kopi Liberika terluas di Indonesia. Petani di Kelurahan Mekar Jaya telah membudidayakan kopi sejak tahun 1940-an, benih kopi tersebut dibawa dari Malaysia (BPTP, 2014). Pada awalnya kopi

liberika hanya ditanam sebagai tanaman penaung, namun berjalannya waktu dan harga kopi yang relatif lebih tinggi dari kopi arabika dan robusta maka petani mulai membudidayakan tanaman kopi liberika sampai sekarang.

Peningkatan yang cukup tinggi pada produksi Kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya dalam 5 tahun terakhir terjadi pada tahun 2018 yakni 129 ton atau meningkat sebesar 95,55% dari tahun sebelumnya. Jika dilihat pada tabel, produksi tanaman Kopi Liberika cenderung stabil dari tahun 2018-2021, atau artinya tidak terjadi peningkatan produksi yang cukup signifikan seperti pada tahun 2018 yang mencapai 264 ton. Data perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas Kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan hasil wawancara bapak Murdianto selaku petani kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya panen raya kini dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun, karena produksinya mulai menurun. Oleh karena itu, sebagian besar petani menerapkan pola tumpang sari pada tanaman kopi dan pinang, caranya adalah dengan menanam tanaman pinang diantara tanaman kopinya. Hal ini dilakukan sebagai tanaman naungan serta untuk meningkatkan pendapatan petani melalui pinang tanpa meninggalkan usahatani kopi tersebut. Penurunan produksi Kopi Liberika ini juga berkaitan dengan mutu kopi yang di hasilkan. Mutu dari kopi ditentukan dari perlakuan yang dilakukan selama proses panen dan pasca panen. Kopi yang memiliki mutu yang tinggi adalah kopi yang di petik pada saat tua, jika kopi tua di campur dengan kopi yang masih mudah dapat mengakibatkan menurunnya kualitas kopi yang dihasilkan (Rahayoe *et al* dalam Edvan, dkk., 2016).

Kegiatan panen dan pasca panen menjadi tahapan penting pada proses produksi. Berbagai input yang dilakukan untuk meningkatkan produksi tidak memiliki arti apabila langkah-langkah kegiatan panen serta penerapan pasca panen tidak dilakukan dengan baik, tepat dan benar (Molenaar, R. 2020). Menurut (Sumarno et. al 2009), peningkatan kopi pada saat ini masih terhambat pada rendahnya dari mutu biji kopi yang dihasilkan. Salah satu penyebabnya adalah penerapan yang tidak tepat pada kegiatan panen dan pasca panen yang meliputi proses pemetikan, sortasi,. Selain itu, penerapan teknologi berupa alat/mesin juga dapat mempengaruhi tahapan pengolahan dari biji kopi. Oleh karena itu diperlukan penerapan yang tepat untuk menghasilkan kopi yang bermutu.

Kegiatan penerapan pasca panen Kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya dilakukan dengan cara Metode Kering dan Basah, namun petani lebih sering menerapkan dengan metode kering karena kopi yang di hasilkan lebih awet. Beberapa petani pemilik telah memiliki alat penunjang kegiatan pasca panen kopi, seperti: pulper (mesin pengupas kulit kopi basah), *huller* (mesin pengupas kulit kopi kering) yang merupakan bantuan dari pemerintah namun sebagian dari alat-alat tersebut sudah banyak yang rusak, hanya tersisa beberapa alat saja yang masih bisa digunakan sehingga petani hanya menerapkan pasca panen dengan metode basah apabila ada permintaan atau untuk stok di gerai kopi liberika. Tahapan penerapan pasca panen Kopi Liberika dengan metode kering meliputi: sortasi, pengeringan, pengupasan, sortasi biji kering, pengemasan, dan penggudangan. Buah Kopi Liberika yang telah dipanen langsung di jemur, kemudian diolah oleh petani pemilik sampai pada bentuk kopi beras. Kelurahan Mekar Jaya terdapat 7 rumah produksi yang menjual produk kopi liberika, yakni: rumah produksi

Paristo, Kopira, Liberika Tungkal Jambi, Luwak Kembar, Luwak Betara, Ajib, dan Liberino.

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian diketahui bahwa terdapat penerapan pada tahapan pasca panen dengan metode kering yang belum sesuai anjuran, seperti: buah yang berwarna full hijau masih lolos pada tahap sortasi, proses penjemuran/pengeringan kopi masih dilakukan tidak rutin dilakukan, proses pengupasan yang masih dilakukan dengan cara tradisional, proses sortasi biji beras terkadang tidak dilakukan sehingga biji kopi langsung ke masukkan pada karung, pengemasan/penyimpanan kopi liberika belum menggunakan karung khusus dan tidak dilakukan penyimpanan melainkan langsung menjual biji kopi tersebut kepada tengkulak. Beberapa permasalahan tersebut dapat menjadi cerminan sikap petani dalam menerapkan pasca panen kopi liberika.

Sikap petani terhadap penerapan pasca panen Kopi Liberika tunggal komposit merupakan kecenderungan petani terhadap proses pasca panen yang dapat tercermin dari sikap rasa ingin tahu atau minat dari petani. Terdapat 3 sikap yang menjadi tolak ukur keberhasilan pasca panen tersebut yakni sikap kognitif (pengetahuan), afektif (emosional/perasaan), dan konatif (perilaku). Proses penerapan pasca panen termasuk dalam bagian pengelolaan petani kopi untuk dapat menghasilkan biji yang bermutu serta memaksimalkan produksi guna mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu petani harus terampil dan benar-benar menguasai penerapan pasca panen Kopi Liberika dengan benar sebelum sampai pada proses pemasaran dan produk sampai ke tangan konsumen, untuk menghasilkan hasil produksi yang maksimal maka petani harus memiliki

cerminan sikap positif dalam penerapan pasca panen Kopi Liberika tunggal komposit (Libtukom). Apabila proses pasca panen dilakukan dengan baik, maka tentu dapat menentukan kualitas kopi yang dihasilkan.

Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sikap Petani dengan Penerapan Pasca panen Kopi (Studi Kasus Kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat)”.

1.2 Rumusan Masalah

Kelurahan Mekar Jaya merupakan daerah yang memiliki perkebunan Kopi Liberika terluas diantara desa-desa lainnya di Kecamatan Betara yakni seluas 401 hektar. Masyarakat yang tinggal Kelurahan Mekar Jaya sebagian besar berprofesi sebagai petani kopi, yang terbagi menjadi 13 kelompok tani. Petani kopi Liberika menerapkan pola tumpang sari pada tanaman kopi, caranya dengan menanam tanaman pinang diantara tanaman kopinya. Hal ini dilakukan sebagai tanaman naungan serta untuk meningkatkan pendapatan petani melalui pinang tanpa meninggalkan usahatani kopi tersebut.

Penurunan produksi Kopi Liberika ini juga berkaitan dengan mutu kopi yang dihasilkan. Mutu dari kopi ditentukan dari perlakuan yang dilakukan selama proses panen dan pasca panen. Kopi yang memiliki mutu yang tinggi adalah kopi yang di petik pada saat tua, jika kopi tua dicampur dengan kopi yang masih mudah dapat mengakibatkan menurunnya kualitas kopi yang dihasilkan (Rahayoe *et al* dalam Edvan, dkk., 2016).

Menurut (Sumarno *et. al* 2009), peningkatan kopi pada saat ini masih terhambat pada rendahnya dari mutu biji kopi yang dihasilkan. Salah satu

penyebabnya adalah penerapan yang tidak tepat pada kegiatan penen dan pasca panen yang meliputi proses sortasi, pengeringan/penjemuran, pengupasan, sortasi biji kering/biji beras, pengemasan/penyimpanan. Selain itu, penerapan teknologi berupa alat/mesin juga dapat mempengaruhi tahapan pengolahan dari biji kopi.

Proses penerapan pasca panen termasuk dalam bagian pengelolaan petani kopi untuk dapat menghasilkan biji yang bermutu serta memaksimalkan produksi guna mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu petani harus terampil dan benar-benar menguasai penerapan pasca panen Kopi Liberika dengan benar sebelum sampai pada proses pemasaran dan produk sampai ke tangan konsumen. Apabila proses pasca panen dilakukan dengan baik, maka tentu dapat menentukan kualitas kopi yang dihasilkan. Sikap petani terhadap penerapan pasca panen Kopi Liberika tunggal komposit merupakan kecenderungan petani terhadap proses pasca panen yang dapat tercermin dari sikap rasa ingin tahu atau minat dari petani. Terdapat 3 sikap yang menjadi tolak ukur keberhasilan pasca panen tersebut yakni sikap kognitif, afektif, dan konatif. Sikap kognitif dapat berupa pengetahuan petani dalam melaksanakan pasca panen, sikap afektif dapat berupa perasaan yang menyangkut emosional petani sendiri, dan sikap konatif yakni kecenderungan berperilaku petani terhadap penerapan pasca panen Kopi Liberika.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana sikap petani Kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana penerapan pasca panen Kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

3. Bagaimana hubungan antara sikap petani dengan penerapan pasca panen Kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui sikap petani Kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mengetahui penerapan pasca panen Kopi Liberika di Kelurahan Mekar Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Menganalisis hubungan sikap petani dengan penerapan pasca panen Kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan mengenai pasca panen Kopi Liberika serta sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi atau literatur tambahan serta menambah wawasan pembaca untuk membantu penelitian yang lebih lanjut.
3. Bagi petani, sebagai referensi dalam melaksanakan kegiatan pasca panen Kopi Liberika yang sesuai dengan anjuran agar mendapat mutu kopi yang baik.